

PENGEMBANGAN FARM CYCLING SEBAGAI STRATEGI AGROWISATA DI DESA PITRA, TABANAN

Yayu Indrawati¹, Ni Luh Kadek Laksmi Wulandani²

LGLK. Dewi³, I Putu Andre Putra Pratama⁴

Email: yayuindrawati@unud.ac.id¹, doublewulandani@gmail.com²

leli_ipw@unud.ac.id³, andreadiputra@unud.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: As a village surrounded by famous tourist destinations in Tabanan, Pitra Village has not yet developed its village in the tourism sector. The aim of this research is to find out and map the existing tourism potential and to directly assist in developing tourism in this village by observing the 4A components (Attractions, Accessibilities, Amenities, and Ancillaries). This is a qualitative research with asset based community development (ABCD) approach. The data collected by interview, observation, and literature study. The results show, Pitra Village has a good accessibility, varied attractions, and adequate amenities. One thing that it doesn't have is the ancillary aspect. Dominated with agricultural land, Pitra Village is very suitable to be developed as an agritourism destination. In this early stage, working farm passive contact activity and working farm indirect contact agritourism types are very applicable to be developed. The output of this research is that cycling and trekking trails were created. An online information regarding these trails is provided as well in the form of barcodes that are installed along the trails to help tourists enjoy the right track.

Abstrak: Sebagai desa yang dikelilingi oleh destinasi wisata populer di Tabanan, Desa Pitra belum mengembangkan desanya di sektor pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memetakan potensi wisata yang ada dan membantu secara langsung dalam pengembangan pariwisata di desa ini dengan melihat komponen 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillaries). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *asset based community development* (ABCD). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, Desa Pitra memiliki aksesibilitas yang baik, atraksi yang bervariasi, dan amenities yang memadai. Satu hal yang tidak dimilikinya adalah aspek ancillary. Didominasi oleh lahan pertanian, Desa Pitra sangat cocok untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata. Pada tahap awal ini, jenis aktivitas *working farm passive contact* dan *working farm indirect contact* agrowisata sangat tepat untuk dikembangkan. Output dari penelitian ini adalah dibuatnya jalur sepeda dan trekking. Informasi online mengenai jalur tersebut juga disediakan dalam bentuk barcode yang dipasang di sepanjang jalur untuk membantu wisatawan menikmati jalur yang tepat.

Keywords: farm cycling, agritourism, development, abcd method.

PENDAHULUAN

Desa Pitra terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa ini memiliki berbagai potensi baik alam maupun budaya yang layak dikembangkan menjadi kegiatan wisata kekinian. Dengan jumlah banjar sebanyak 7 (tujuh) banjar, antara lain Nyeleket, Pitra, Pohgending, Serason, Nyuling, Asah Kaja dan Asah Kelod. Beragamnya potensi alam, budaya, dan buatan yang ada di Desa Pitra memberikan peluang bagi pengembangan desa, terutama untuk kegiatan

rekreasi. Dengan potensi berupa areal persawahan, peternakan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak, dapat dikembangkan menjadi suatu produk apabila terjadi keterpaduan antara potensi, produk, dan kegiatan yang ada.

Di antara berbagai potensi desa yang telah mengakar di masyarakat, terdapat potensi budaya seperti tradisi siat sambuk yang merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan tepat pada hari pengerupukan atau sehari

sebelum perayaan Nyepi. Potensi budaya lain yang dimiliki adalah pura dengan sumber mata air (beji) yang memiliki sejarah yang unik. Sementara potensi alam di Desa Pitra berupa sistem pertanian masyarakat desa, subak (sistem irigasi tradisional) dan sungai.

Selain potensi alam dan budaya, di Desa Pitra juga terdapat potensi wisata buatan seperti jalur *jogging track*, *track* sepeda yang belum dikembangkan secara optimal oleh kelompok pemuda di Desa Pitra. Beragamnya potensi yang dimiliki belum dikelola dengan baik untuk dijadikan sebagai kegiatan rekreasi yang dapat dimanfaatkan baik oleh masyarakat sekitar maupun untuk menarik minat pengunjung. Hal ini disebabkan masih lemahnya kemampuan Sumber Daya Manusia di Desa Pitra dalam mengidentifikasi dan mengelola potensi yang dimilikinya. Termasuk minimnya kemampuan warga dan generasi muda serta masyarakat Desa Pitra dalam mengidentifikasi potensi alam, budaya, dan kegiatan buatan yang dapat diperkenalkan kepada pengunjung di desa. Menurut Philip dkk. (2010) kegiatan wisata di alam seperti persawahan dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain; a). *no working farm activity has the characteristics of minimal activity on agricultural land*, kegiatan wisata melewati areal pertanian dalam perjalanan menuju kegiatan wisata utama; b). *working farm passive contact activity*, maksud dari kategori ini adalah lahan pertanian ini dimanfaatkan untuk wisata, kegiatan wisata bersifat pasif dan wisatawan tidak melakukan kegiatan pertanian; c). *working farm indirect contact agritourism*, pada tipologi ini telah terjadi perpaduan antara kegiatan pada usaha tani dengan produk wisata, dan interaksinya masih bersifat tidak langsung; d). *working farm, direct contact*, kontak langsung usaha tani, pada tipologi ini dilakukan kegiatan pertanian yang sudah dikemas untuk memenuhi kegiatan wisata; e). *Working on farm direct contact, authentic agritourism*, wisatawan memperoleh pengalaman autentik dalam melakukan kegiatan wisata pertanian dengan cara terjun langsung di alam, menanam, dan memetik hasil pertanian.

Pada masa pandemi maupun pasca pandemi, bersepeda menjadi salah satu kegiatan olahraga favorit yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Bahkan kegiatan ini juga dilakukan di daerah pedesaan. Melihat definisi wisata bersepeda yang dikemukakan oleh Faulks, Ritchie dan Fluker (2006); adalah

“kegiatan rekreasi yang dilakukan dalam kurun waktu tidak lebih dari 24 jam, kegiatan ini dipandang sebagai kegiatan positif yang dilakukan untuk mengisi waktu luang”. Dengan potensi alam yang ada di Desa Pitra seperti hamparan sawah yang luas, kehidupan sehari-hari masyarakat dan kegiatan rekreasi tersebut dapat disinergikan, maka akan terciptalah suatu kegiatan wisata bersepeda tani yang berpotensi untuk dikembangkan di Desa Pitra. Selain permasalahan di atas, kendala lain yang dihadapi adalah belum adanya pemetaan yang jelas mengenai rute trekking, baik untuk trekking secara umum maupun khusus untuk bersepeda tani. Dan yang lebih penting lagi belum adanya panduan berupa brosur yang berisi gambaran mengenai kegiatan alam dan budaya yang ada di Desa Pitra yang dapat menjadi panduan bagi pengunjung ketika melakukan kegiatan terkait wisata.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, terutama potensi desa yang belum teridentifikasi, seperti potensi alam, budaya, dan aktivitas buatan, solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan tentang identifikasi dan pemetaan rute yang dapat digunakan sebagai aktivitas farm cycling. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk pengembangan potensi wisata buatan di Desa Pitra sehingga masyarakat desa dapat mengembangkan desanya sesuai dengan karakteristik desa dan masyarakatnya.

Sebagai desa yang mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani, beternak dan berdagang, identifikasi potensi Desa Pitra akan dianalisis menggunakan komponen 4A. Konsep yang digunakan dalam identifikasi potensi mengacu pada produk dan daya tarik wisata (Pitana, 2005). Akademisi ini menyatakan bahwa suatu daya tarik wisata harus memiliki empat komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keempat komponen tersebut adalah: aksesibilitas, daya tarik, amenities dan ancillaries.

Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting dalam suatu objek wisata. Aksesibilitas dapat berupa sarana transportasi maupun pelayanan yang terkait dengannya. Selain terkait dengan transportasi, aksesibilitas juga erat kaitannya dengan transferability atau keleluasaan dalam berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Aksesibilitas juga tidak dapat dipisahkan dari pintu masuk utama suatu destinasi wisata seperti bandara, pelabuhan,

stasiun, jalan raya yang menunjang kedatangan wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata. Apabila suatu tempat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata, maka daerah tersebut harus memiliki akses yang memadai agar pengunjung tidak kesulitan untuk datang ke tempat tersebut. Dalam relevansinya dengan pengembangan jalur sepeda di Desa Pitra, maka penting untuk mengidentifikasi aksesibilitas di desa yang bersangkutan, terutama jalur yang akan dikembangkan sebagai jalur sepeda tani.

Komponen kedua adalah daya tarik, merupakan komponen penting yang harus tersedia dalam suatu objek wisata. Tidak dapat dipungkiri jika suatu daerah ingin berkembang menjadi daerah tujuan wisata, maka daerah tersebut harus memiliki potensi dan daya dukung yang layak sebagai objek wisata. Berdasarkan daya tarik tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu daerah memiliki modal awal dalam bidang pariwisata. Agar dapat berkembang secara optimal, suatu daerah harus mengacu pada kebutuhan pengunjung/wisatawan. Ada tiga daya tarik yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata, yaitu; 1) Sumber Daya Alam; 2). Daya tarik budaya; dan 3). Daya tarik buatan.

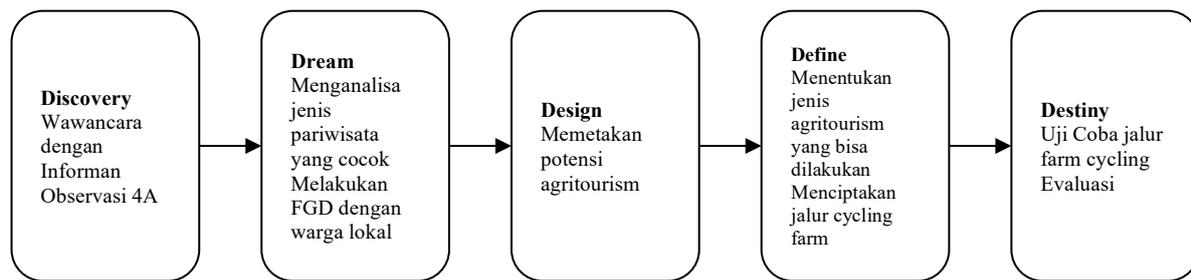
Komponen ketiga adalah amenitas. Amenitas merupakan segala sarana dan prasarana yang tersedia di suatu daerah tujuan wisata yang dibutuhkan oleh pengunjung ketika berkunjung ke suatu lokasi wisata. Diantara sarana dan prasarana yang esensial tersebut adalah akomodasi, tempat makan, toilet umum, transportasi dan biro perjalanan wisata. Komponen yang terakhir adalah *asnillary*, pelayanan ini merupakan pelayanan tambahan yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah setempat. Bentuk pelayanan tambahan tersebut dapat berupa cara pemasaran dan segala bentuk kegiatan serta perangkat hukum yang terdapat pada tempat wisata. Selain itu, *ancillary* juga merupakan segala sesuatu yang menunjang keberadaan pariwisata, seperti biro perjalanan wisata, lembaga pengelola dan pusat informasi.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan *asset based community development* menekankan pada pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan aset masyarakat sebagai katalisator pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan aset yang dimiliki, masyarakat dibantu untuk menggunakan kekuatan tersebut guna membangun fondasi ekonomi dan sosial yang baru (Afandi dkk 2022). Aset yang dimaksud dalam hal ini adalah aset ekonomi, aset lingkungan, aset fisik, aset non fisik, dan aset sosial. Dalam penerapan metode ABCD, kedatangan fasilitator di tengah masyarakat bukan hanya sebagai pengamat yang melihat keseharian masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam mendorong kemandirian masyarakat untuk meningkatkan kualitas kelembagaan/organisasi.

Berikut ini adalah tahapan pengabdian kepada masyarakat dengan metode ABCD yang dituangkan dalam 5 (lima) langkah pendampingan yaitu *discovery, dream, design, define, dan destiny* (Ridwan dkk, 2021). *Discovery* merupakan tahapan pengkajian secara bertahap dan berkala serta menggali lebih dalam potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Proses ini merupakan kelanjutan dari kajian potensi yang telah digali sebelumnya, memberikan identifikasi terhadap tipe masyarakat yang terlibat. Tahap *design* atau menyusun rencana pembangunan merupakan prosedur yang harus dilakukan untuk mewujudkan impian secara sistematis dan matang guna mencapai sasaran yang tepat. *Define* merupakan langkah tindakan untuk mewujudkan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. *Destiny* merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD, di mana terjadi proses pemantapan dan penegasan tujuan yang ingin dicapai serta memberikan motivasi untuk membangun semangat dan keyakinan penuh terhadap sasaran pemberdayaan dalam mewujudkan keberlanjutan harapan yang telah terwujud. Detail metode ABCD penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Tahapan ABCD



Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali pada bulan Mei sampai dengan September 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada kepala desa dan beberapa masyarakat setempat untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana kesiapan dan keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata. Observasi dilakukan untuk memetakan potensi pengembangan pariwisata di desa tersebut, khususnya komponen 4A yang dijadikan dasar pengembangan pariwisata di Desa Pitra. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi demografi Desa Pitra, dan juga untuk mengetahui rencana pengembangan agrowisata di Desa Pitra yang sesuai dengan tipologi agrowisata.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Sugiyono, 2020).

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan secara objektif.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih pokok-pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik simpulan dan melakukan tindakan.

4. Verifikasi/Kesimpulan

Verifikasi merupakan upaya untuk menemukan, menguji, mengecek ulang atau memahami makna atau arti penting, keteraturan, pola, penjelasan, alur, sebab akibat, atau proposisi. Sedangkan simpulan dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pitra mempunyai posisi yang strategis di wilayah Kecamatan Penebel, hal ini pula yang menjadi potensi utama Desa tersebut, pusat pemerintahan Kecamatan Penebel sebagian besar berada di wilayah Desa Pitra. Kantor Kecamatan, Kantor Polisi Penebel dan asrama, Kantor PLN, Kantor Pertanian dan berbagai fasilitas umum seperti lapangan bola Kecamatan Penebel juga berada di wilayah Desa Pitra. Hal ini secara otomatis mendorong semakin cepatnya pembangunan ekonomi di desa tersebut, dengan berkembangnya usaha-usaha kecil di berbagai sektor dalam memberikan pelayanan publik. Potensi dominan lainnya yang juga menjadi andalan Desa Pitra adalah sektor pertanian, yang mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Selain itu, potensi tersebut juga jasa di berbagai bidang. Desa Pitra mempunyai luas wilayah 56.038 hektar yang terdiri dari lahan persawahan 31.935 ha, dan lahan kering 24.103 ha. Bila dilihat dari demografi masyarakat Desa Pitra terdiri dari karyawan swasta sebanyak 491 orang; mahasiswa/mahasiswa 336 orang, pengangguran 310 orang, petani 299 orang, dan wiraswasta 179 orang. Desa Pitra berbatasan

langsung dengan Desa Penebel di sebelah utara, Desa Tajen di sebelah timur, Desa Buruan di sebelah selatan, dan Desa Penatahan di sebelah barat.

Mengidentifikasi Potensi Menggunakan Pendekatan 4A

a. Aksesibilitas

Dari segi letak, Desa Pitra sangat strategis karena berada pada jalur pariwisata menuju Desa Wisata Jatiluwih dan Desa Wongaya Gede yang merupakan destinasi wisata religi Hindu yang di dalamnya terdapat Pura Luhur Batukaru. Jarak tempuh dari Desa Pitra menuju DTW Jatiluwih hanya 11 km atau 20 menit dengan kendaraan bermotor, sedangkan dari pusat Kota

Tabanan 13 km atau 25 menit, dari Pura Batukaru sekitar 10 km atau 17 menit. Letaknya yang berdekatan dengan DTW lainnya, membuat Desa Pitra kerap dilewati oleh wisatawan yang akan menuju DTW tersebut. Selain itu, akses menuju Desa Pitra sangat terbuka untuk dilalui oleh berbagai jenis kendaraan pribadi, dari kendaraan roda dua hingga roda empat. Dengan informasi petunjuk arah yang cukup jelas, sangat memudahkan pengunjung apabila ingin datang ke Desa Pitra. Kondisi jalan di Desa Pitra cukup baik, meskipun jalan beraspal belum merata, namun akan dilakukan perbaikan jalan pada tahun ini. Untuk kondisi jalan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kondisi Jalan di Desa Pitra
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

b. Atraksi

Desa Pitra memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata, yang terdiri dari objek wisata alam, budaya dan buatan. Objek wisata berbasis budaya yang dimiliki oleh Desa Pitra. Berupa Tradisi Siat Sambuk yang dilaksanakan setiap Tilem Kesanga yang dilaksanakan sehari sebelum perayaan Hari Raya Nyepi. Tradisi Siat Sambuk sebagai objek wisata budaya yang dimiliki oleh

masyarakat Desa Pohgending sangat sarat akan nilai-nilai filosofis dan makna-makna yang mendalam. Pertama sebagai media pembelajaran akan hal-hal yang positif dalam bermasyarakat dan yang kedua bermakna sebagai pengikat dan sekaligus bergotong royong antar warga dan yang ketiga sebagai bentuk solidaritas antar warga desa (Prihandana dkk, 2023). Tradisi Siat Sambuk dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tradisi Siat Sambuk
Sumber: detik.com, 2020.

Selain itu, daya tarik budaya lain yang ada di Desa Pitra adalah Pura-pura dengan berbagai sejarah dan latar belakang sejarah yang dapat dikemas sebagai *story telling* terkait kisah awal berdirinya Desa Pitra. Beberapa Pura yang memiliki nilai sejarah seperti Pura Beji Pohgending, Pura Campuhan dan Pura Batur di Nyuling. Di Pura Beji Pohgending (seperti terlihat pada Gambar 4) dan Pura Campuhan dapat dilakukan kegiatan melukat yang akan

menambah kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Desa Pitra. Melukat merupakan ritual suci umat Hindu untuk membersihkan diri dengan air suci, melukat termasuk dalam kategori wisata kesehatan dan spiritual. Tentunya untuk dapat melakukan melukat di Pura-pura tersebut wisatawan harus didampingi oleh warga dan pemuka masing-masing Pura.



Gambar 4. Pura Beji Pohgending
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

Kemudian jika kita melihat daya tarik yang bersumber dari sumber daya alam, dengan areal persawahan dan ladang di Desa Pitra yang mana terdapat jalan subak yang dapat dijadikan jalur trekking sepeda dan jalan kaki. Untuk mendapatkan pengalaman wisata diperlukan suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan

berinteraksi di alam terbuka. Dari jalur tersebut wisatawan dapat menikmati pemandangan hamparan sawah yang masih segar dan asri. Berbagai aktivitas masyarakat di persawahan juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik atau kegiatan wisata di masa yang akan datang.



Gambar 5. Jalur *Farm Cycling* Desa Pitra
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

Untuk objek wisata buatan di Desa Pitra, salah satunya adalah Kolam Pemandian Beji di Desa Pitra yang bernama Kolam Renang Mata Air Yeh Beji. Kolam ini telah dikelola oleh masyarakat dengan dua jenis ukuran kolam untuk dewasa dan anak-anak. Untuk masuk ke kolam renang

dikenakan biaya sebesar Rp10.000/orang. Selain kolam pemandian, terdapat juga edukasi perkebunan yang akan dikembangkan kedepannya. Edukasi perkebunan ini nantinya akan mengajak wisatawan untuk menjelajah dan memetik buah atau sayur dari kebun yang sudah ada.



Gambar 6. Yeh Beji Spring Swimming Pool
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

c. Amenitas

Fasilitas utama, penunjang dan pendukung. Fasilitas berupa akomodasi sudah tersedia di Desa Pitra, antara lain Campuhan Guest House; Anandam Homestay; Pondok Indi dan beberapa guest house yang berada di desa lain tidak jauh dari Desa Pitra. Kemudian fasilitas pendukung lainnya yang dapat menjadi lokasi bagi wisatawan untuk beristirahat dan menikmati makan siang berupa rumah makan seperti Pondok Indi, Taman Alas Permata dan beberapa rumah makan lokal di Desa Buruan yang berada ke arah Desa Pitra.

d. Ancillaries

Berdasarkan hasil pengamatan, belum ditemukannya lembaga penunjang di Desa Pitra. Lembaga penunjang yang dimaksud adalah layanan tambahan, organisasi atau lembaga yang mengelola objek wisata, dan kerja sama dengan biro perjalanan wisata. Belum adanya lembaga penunjang tersebut dikarenakan belum terbentuknya organisasi pariwisata seperti Kelompok Sadar Wisata setempat. Selain itu, belum terbentuknya organisasi tersebut dikarenakan status Desa Pitra yang belum ditetapkan sebagai desa wisata.



Gambar 7. Campuhan Guest House
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

Aktivitas Farm Cycling

Menurut Philip dkk (2010) kegiatan wisata di alam seperti persawahan dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain; a). no working farm activity mempunyai ciri-ciri aktivitas minimal pada lahan pertanian, kegiatan wisata melewati areal pertanian dalam perjalanan menuju kegiatan wisata utama; b). working farm passive contact activity, untuk jenis lahan pertanian ini dimanfaatkan untuk wisata, kegiatan wisata bersifat pasif dan wisatawan tidak melakukan kegiatan pertanian; c). working farm indirect contact agrotourism, pada tipologi ini telah terjadi perpaduan antara kegiatan pertanian dengan produk wisata, dan interaksinya pun masih bersifat tidak langsung; d). working farm, direct contact, staged agrotourism, pada tipologi ini kegiatan pertanian yang dilakukan sudah dikemas untuk memenuhi kegiatan wisata; e). Working on farm

direct contact, authentic agrotourism, wisatawan memperoleh pengalaman yang autentik dalam melakukan kegiatan wisata pertanian dengan terlibat langsung secara alami, menanam, memetik hasil pertanian.

Berdasarkan tipologi di atas, maka kegiatan farm cycling dapat dilakukan berdasarkan tipologi kedua dan ketiga, yaitu kegiatan working farm passive contact dan working farm indirect contact agrowisata. Kedua kategori tersebut paling memungkinkan untuk dilakukan karena di Desa Pitra masih minim kegiatan wisata, sehingga pengembangan agrowisata dapat dilakukan secara bertahap. Rute trekking dan farm cycling ini dinamakan Rute Trekking Subak Suala, sesuai dengan nama subak yang dilewati. Peta rute trekking Subak Suala dapat dilihat pada Gambar 8. Video mengenai rute trekking tersebut juga dapat dilihat pada tautan tersebut.



Gambar 8. Uji Coba Rute Farm Cycling
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.



Gambar 9. Subak Suala Trekking Map
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

Jalur trekking Subak Suala terbagi menjadi dua, yaitu jalur trekking pendek untuk lintasan yang lebih pendek dan pendek, kemudian yang kedua adalah jalur trekking panjang untuk lintasan yang lebih panjang dan durasi yang lebih lama. Untuk jalur pendek memiliki jarak tempuh 1,5 km dengan durasi kurang lebih 30 menit. Sementara untuk jalur panjang memiliki jarak tempuh 3 km dengan durasi kurang lebih 60 menit. Sembari wisatawan melakukan trekking atau bersepeda di ladang, wisatawan dapat melihat

pemandangan hamparan sawah dan perkebunan yang masih asri dan menyegarkan.

Barcode juga dibuat untuk petunjuk rute pendek dan panjang agar wisatawan tidak kebingungan nantinya. Selain informasi rute, barcode juga dibuat untuk informasi umum mengenai Desa Pitra. Ketika dipindai, akan muncul website desa, Instagram, TikTok, dan email Desa Pitra. Diharapkan barcode ini dapat membantu wisatawan dan pengunjung mendapatkan sekilas informasi mengenai Desa Pitra.



Gambar 10. Barcode information farm cycling routes in Pitra Village
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.



Gambar 11. Informasi Pitra Village
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

SIMPULAN

Dengan melakukan penelitian ini, masyarakat setempat menyadari potensi pariwisata yang mereka miliki. Berdasarkan pengamatan 4A, Desa Pitra memiliki aksesibilitas yang baik. Lokasi desa ini sangat strategis dekat dengan destinasi wisata terkenal yang ada di Tabanan. Beberapa kondisi jalan baik dengan rambu-rambu yang tepat. Daya tarik Desa Pitra bervariasi, mulai dari daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan manusia. Desa Pitra didominasi oleh lahan pertanian, karenanya memiliki pemandangan yang indah dan udara yang segar juga. Dari sisi budaya, Desa Pitra memiliki tradisi unik yang disebut Sabuk Siat yang diadakan setiap tahun sebelum Hari Raya Nyepi. Desa ini juga memiliki pura mata air suci yang disebut Beji yang berpotensi dikembangkan menjadi objek wisata spiritual dan kesehatan. Daya tarik buatan manusia yang ditemukan di Desa Pitra adalah kolam yaitu Kolam Renang Mata Air Yeh Beji yang dikelola oleh masyarakat setempat. Salah satu aspek yang belum mereka miliki adalah Ancillaries atau layanan tambahan.

Berdasarkan analisis 4A yang telah dilakukan, Desa Pitra sangat layak untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata. Dari keempat tipe agrowisata yang telah diidentifikasi, tipe agrowisata kontak pasif usaha tani dan tipe agrowisata kontak langsung usaha tani merupakan tipe yang paling memungkinkan untuk dikembangkan di

Desa Pitra. Oleh karena itu, output dari penelitian ini adalah pembuatan jalur sepeda usaha tani yang dapat digunakan sebagai jalur trekking. Tindakan yang kami lakukan adalah memetakan potensi dan membuat jalur online yang dapat diakses oleh semua orang melalui barcode. Selain itu, kami juga memasang rambu-rambu di sepanjang jalur agar wisatawan dapat bersepeda atau trekking di jalur yang tepat.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk penelitian lebih lanjut di Desa Pitra, terutama dari sektor pariwisata. Rekomendasi bagi para pemimpin desa adalah mereka harus mengusulkan Desa Pitra menjadi desa wisata yang sah, untuk mewujudkannya, diperlukan manajemen administrasi. Lebih dari sekadar hal administratif, kolaborasi dan komitmen antara semua pemangku kepentingan juga sangat dibutuhkan. Pemerintah, masyarakat setempat, dan bisnis swasta harus mengambil tindakan dan melakukan kemitraan untuk memberdayakan masyarakat lokal Desa Pitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Udayana sebagai penyandang dana penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mahasiswa KKN Desa Pitra yang telah membantu dalam penelitian ini.

Kepustakaan

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaidi, S., Nur, S., Pramitasari, R. D. A., Nurhidayah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). Metodologi Pengabdian 186 Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat Masyarakat (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/download/19/16/74-1?inline=1>
- Faulks, P., Ritchie, B., Fluker, M. 2006. Cycle Tourism in Australia: An Investigation into its size and scope.
- I Gusti Ngurah Karista Oda Prihandana, I Nyoman Suarsana, & I Ketut Kaler. (2023). TRADISI SIAT SAMBUK DI BANJAR POHGENDING, DESA PITRA, KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN. *Jurnal Socia Logica*, 3(2), 101–111.
- Marcini Marc. 1996. *Conducting Tours*, Delmar Publisher an International Thomson Publishing Company.
- Monografi Desa Pitra 2020: Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan
- Muhajir, 2005. Menjadi Pemandu Wisata Pemula, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Phillip, S., Hunter, C. & Blackstock, K. (2010). A typology for defining agritourism. *Tourism Management*, Vol.31, pp. 754-758.
- Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnawan, R., dan Sardian, I.K. 2017. Paket Wisata Edukasi Subak dalam Upaya Menjaga Keberlanjutan Potensi Pertanian dan Pariwisata Berbasis Budaya di Bali. *Kawistara* Vol. 7 No. 3.
- Ridwan, T., Nursandi, D., Lestari, E. W., Sultony, F., Fajar, I., Agusetiawati, I., Melinda, M., Selvina, N., & Syifa, S. (2021). Potensi UMKM dalam Penguatan BUMDES Desa Cempaka dengan Pendekatan ABCD di Era Pandemi COVID-19. *COMSERVA*, 1(4), 150–158.
- Susanti Sundari dkk. 2022. Pendampingan Nelayan Skip Pada Penerapan Metode Budidaya Kerang Hijau Yang Tepat Di Bumi Waras Bandar Lampung, selaparang: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6.1 (2022), 410.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, 2001. *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yoety, Oka A. 2001. *Tour and Travel Management*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.